

## Pala dan Cengkeh Di antara Jejak Sejarah, Batik dan Identitas

Lois Denissa

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia

e-mail: lois.denissa@art.maranatha.edu

### Abstract

*Nutmeg and Clove are native plants to Indonesia, growing in the islands of Banda and Maluku (Siswanti, 2022: 80) Both are spice commodities of fantastic value of the 15th century in world trade, one kilogram of nutmeg or cloves equivalent to one kilogram of pure gold, primadonnas that are highly targeted by the nations. Spanish, Portuguese, Dutch and British raced for months to year find the source of spices, monopolize trade and snatch huge profits. Nutmeg and cloves have become the identity of Maluku, ironically this identity actually led Europeans to colonize. Nutmeg and cloves at that time became primadonna because of its powerful power in the procurement of food, cosmetics and health. This historical trace has been inscribed in batik motifs to perpetuate the identity of the Banda and Maluku islands. This research uses qualitative analytical methods to the spice phenomenon of nusantara that occurred in the past and the efforts of the Moluccas in maintaining their identity in the shape of batik. The aim of the study is to instill awareness of the younger generation and put nutmeg and cloves back as commodities of international value. Extracting the benefits of nutmeg and cloves and its promotion in batik motifs will build a careful understanding and develop the spirit of the same collective identity. Batik Nutmeg and Cloves have a strong historical foundation in cementing the identity of the oral and intangible heritage of humanity established by Unesco.*

**Keywords:** batik, identity, cross trail and benefits of nutmeg-clove

### Abstrak

Pala dan Cengkeh merupakan tanaman asli Indonesia, tumbuh di kepulauan Banda dan Maluku (Siswanti 2022). Keduanya adalah komoditas rempah bernilai fantastis abad 15 di perdagangan dunia, satu kilogram pala atau cengkeh setara satu kilogram emas murni menjadi primadona yang sangat diincar bangsa-bangsa. Spanyol, Portugis, Belanda dan Inggris berlomba melakukan strategi pelayaran berbulan-bulan hingga tahunan untuk menemukan sumber rempah, memonopoli perdagangan dan merenggut keuntungan besar. Pala dan cengkeh telah menjadi identitas Maluku, ironisnya identitas inilah justru yang mengantar bangsa Eropa melakukan penjajahan. Pala dan cengkeh saat itu menjadi primadonna karena kedigdayaannya yang ampuh dalam pengadaan makanan, kosmetika dan kesehatan. Jejak sejarah ini ditorehkan dalam motif batik untuk melanggengkan identitas Maluku. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksplanatif terhadap fenomena rempah Nusantara yang terjadi di masa lampau dan upaya masyarakat mempertahankan identitas dalam bentuk batik. Tujuan penelitian ini adalah menanamkan kesadaran generasi muda dan meletakkan kembali pala dan cengkeh sebagai komoditas yang bernilai internasional. Mengekstraksi manfaat pala dan cengkeh dan meningkatkan promosi motif batik ke depannya akan menumbuhkan dan mengembangkan semangat identitas kolektif yang sama. Batik Pala dan Cengkeh memiliki landasan sejarah yang kuat ke depannya akan mengokohkan identitas warisan kemanusiaan untuk budaya lisan non bendawi yang ditetapkan oleh Unesco.

**Kata kunci:** batik, identitas kolektif, jejak lintas dan manfaat pala-cengkeh

## I. Pendahuluan

Hanya sebagian kecil masyarakat Indonesia di zaman sekarang, baik yang tua terlebih yang muda, menyadari bahwa pala dan cengkeh adalah dua jenis tanaman rempah Nusantara yang begitu sentral di abad 15. Rempah ini sangat diburu di pasar perdagangan dunia, begitu pentingnya sehingga layak kita sebut sebagai primadona yang diincar bangsa Eropa hingga berlomba-lomba untuk menemukan sumbernya. (Maulia, 2020) Rempah terbesar dan

berkualitas terbaik di dunia itu hanya ada di Maluku tepatnya di Ternate dan Tidore hingga dijuluki sebagai *The Mother of Spices* (Alegantina, 2016). Publikasi ini diharapkan menjadi pendorong semangat generasi muda di manapun berada untuk meluruskan dan menghasilkan yang terbaik untuk bangsanya. Pala dan Cengkeh bagi bangsa pencari benar-benar menjadi primadona yang membawa kejayaan, kehormatan dan kekayaan yang besar dan bertahan lama. Ironinya sang primadona yang sama justru membawa kesengsaraan, kemiskinan, penderitaan yang tak surut hingga berabad-abad bagi pemilik dan pembudidayanya. Sang primadona justru yang menghantarkan Bangsa Eropa melakukan dominasi yang menyebar dan berkepanjangan ke Nusantara.

Berbagai jurnal tentang pala dan cengkeh lebih banyak meneliti tentang prospek dan strategi pengembangan pala dan cengkeh, potensi pengembangan minyak atsiri yang disuling dari daunnya (Alegantina, 2016), perbandingan pengambilan minyak atsiri sebagai komoditas ekspor (Listyoarti, 2013), prospek pengembangan produksi pala dan cengkeh paska panen yang mengarah pada pembudidayaan pala dan cengkeh ke depannya (Lestari, 2019) Penelitian ini lebih bersifat menumbuhkan kesadaran, mengenali sejarah perjalanan kejayaan pala dan cengkeh diperdagangan global. Hal ini sebagai bagian dari pembentukan identitas sosial masyarakat Indonesia dengan sejarah bangsanya (lihat Tajfel, 1981 untuk teori pembentukan identitas sosial). Sebuah ironi yang menyayat hati terjadi pada bangsa kita namun kemudian berharap melahirkan kesadaran baru, untuk pantang menyerah berkarya disegala bidang. Terlebih bagi mereka yang berkarya terkait pala dan cengkeh, baik dalam bidang perkebunan, kesehatan, pendidikan, pengrajin batik, desainer batik, kosmetika, makanan, minuman, gastronomi dan sebagainya. Selanjutnya penelitian ini memaparkan masyarakat Maluku bergerak lebih jauh lagi mengukir sejarah identitasnya dalam batik yang dapat dikenakan sebagai produk fashion. Berbagai kenangan sejarah tentang alam fauna, flora, peninggalan bangunan bersejarah zaman penjajahan, geografi, pantai, alat musik ditorehkan sebagai batik, motif pala dan cengkeh tak ketinggalan hadir untuk menegaskan identitas.

Buah pala (*Myristica fragrans houtt*) memiliki bentuk menyerupai buah peer dengan diameter 5-9 cm, berkulit licin kuning kecoklatan. (Muhdhar, 2018) Pala berdaging buah tebal mengandung air dengan bunga berwarna merah seperti tali disebut puli, meliliti temurung pala berwarna kecoklatan yang keras dengan biji pala di dalamnya yang berbau harum. Biji dan bunga yang sudah dikeringkan selama 1-1.5 bulan ini selain menjadi rempah, bersama dengan daunnya dapat di ekstrak menjadi minyak atsiri yang berguna untuk kesehatan dan kosmetika. Bunga cengkeh (*Syzygium aromaticum*) berbentuk bunga majemuk

yang tumbuh pada malai bertandan, saat dipetik warnanya hijau kekuningan. Setelah dijemur berubah menjadi coklat kehitaman dengan aroma yang unik dan sedap. Kedua jenis rempah ini sangat dicari dalam perdagangan di Eropa dan menjadi komoditas fantastis di dunia abad 14-16.

Selain itu menjadi rempah yang memberi cita rasa untuk berbagai masakan, minuman dan kue seperti, *Crouquettes*, *Frikadeller*, *Bruine Bonnen*, *Ontbijtkoek*, *Smoor*, (“Lima makanan populer warisan Belanda”). Penyulingan terhadap buah dan daun ke dua rempah ini pun dapat diambil minyak atsirinya yang bermanfaat untuk kesehatan. Minyak ini dipercaya memiliki kandungan menyembuhkan beberapa jenis wabah penyakit yang melanda Eropa pada masa itu seperti mual, sakit perut, diare, maag dan disentri. Minyak atsiri pala memiliki sinergitas dengan komponen-komponen lain di dalamnya sebagai antioksidan yang ampuh. Kemampuannya mematikan serangga atau insektisidal, anti jamur atau fungisidal dan antibakteri menjadikan pala dan cengkeh komoditas bernilai tinggi yang dicari bangsa-bangsa pada zamannya. Ke dua jenis tumbuhan ini tumbuh baik di Nusantara, bahkan disebutkan sebagai tempat satu2nya tumbuhnya rempah terbaik di muka bumi, Pala di Banda dan Cengkeh di Ternate dan Tidore di sebut sebagai *The Spice Islands*. (<https://indonesiatimur.co/2014/02/21/maluku-dijuluki-sebagai-the-spice-island-exotic-marine-paradise/>, diunduh pada 4 November 2021, pukul 11.30 WIB )



**Gambar 1.** Lukisan Pandemic Black Date di Eropa

Sumber: (<https://travel.kompas.com/read/2020/04/20/080700627/pala-rempah-yang-dipercaya-bisa-menangkal-pandemi-black-death-pada-abad-ke-14?page=a>), diunduh pada Agustus 2021, pukul 10.30 WIB

Perdagangan rempah sebenarnya sudah dimulai sejak  $\pm$  4500 tahun yang lalu, dari Timur ke Barat, sebagian besar dilakukan para pedagang Arab, Gujarat, India dan China lewat Jalur Sutera jauh sebelum terjadi ekspansi penjajahan Barat ke Nusantara. Sejarah telah

membuktikan demikian, bahwa Rempah Nusantara terutama pala dan cengkeh rempah utama yang di buru bangsa-bangsa. Pala dan cengkeh sebagai komoditi pasar termahal di dunia adalah fakta sejarah yang tak terbantahkan. Banyak sumber menuliskan harga yang tak masuk akal bila dinilai dengan uang rupiah sekarang. Realitas yang tak terbayangkan bila dinilai dengan uang sekarang sekalipun, harga satu kilogram pala setara dengan satu kilogram emas murni atau setara dengan 14 ekor sapi tambun di pasar dunia abad itu. Satu kilogram pala mencapai harga hampir sembilan ratus juta rupiah bila dinilai dengan uang sekarang, nilai yang luar biasa tinggi, fantastis untuk harga rempah di zaman sekarang.

Tak mengherankan bila bangsa Eropa melakukan pelayaran besar-besaran, membuang tenaga, dana dan waktu bertahun-tahun untuk mencari sumber rempah guna menguasainya. Rempah adalah alasan pertama bangsa Eropa berlomba menemukan sumber rempah sebelum mereka mengikrarkan misi Three G pelayarannya, yaitu Gold, Glory, and Gospel. Gold dituliskan pada urutan pertama, posisi pala dan cengkeh di era itu nilai komoditasnya jauh melampaui emas. Misi yang diusung bangsa Barat ini kemudian melahirkan praktik kolonialisme dan imperialisme. Kolonialisme bertujuan untuk menguras habis sumber daya alam dari negara koloni yang dibentuk Belanda untuk diangkut ke negara induk. Imperialisme bertujuan untuk menanamkan pengaruh pada semua bidang kehidupan negara yang bersangkutan., guna meraih keuntungan yang sebesar-besarnya. (<https://kumparan.com/berita-hari-ini/pengertian-kolonialisme-dan-imperialisme-serta-tujuannya-1uldf5atbak/full>), diunduh pada Agustus 2021, pukul 15.30 WIB

Seyogyanya kekayaan alam yang melimpah ini membawa kesejahteraan dan kemakmuran bagi pemilik tanah. Ironisnya sejarah justru memaparkan fakta yang bertolak belakang, rempah terbaik yang hanya cocok tumbuh di bumi Nusantara ini justru menjadi primadona dunia yang menghandar pemiliknya dalam kenistaan. Tanpa disadari sang primadona lah yang menghantar bangsa Indoneisa mengarungi era penjajahan hingga ratusan tahun. Hidup terperangkap dalam politik adu domba, politik penindasan bangsa penjajah, hasil kerja keras pengepul dan pekerja kebun tidak cukup membawa kesejahteraan. Sebaliknya pekerja kebun malah hidup dalam kemiskinan, kesengasaraan, kelaparan, kesehatan yang parah. Mereka tidak pernah membayangkan jerih payah hasil kebunnya ternyata bernilai fantastis dalam kancah perdagangan dunia. Pala dan Cengkeh menjadi komoditi istimewa yang hanya membawa kekayaan dan kemakmuran bangsa penjajah dan bangsa-bangsa lain, di kancah perdagangan rempah internasional. Sebaliknya kesuburan tanah Maluku, pusaka rempah malah membuahkan penderitaan dan perbudakan yang berkepanjangan. Lebih jauh lagi demi menekan harga cengkeh tetap tinggi di pasaran dunia

VOC menjalankan strategi Ekspedisi Hongi Tochten yaitu pengawasan pelayaran yang ditandai makin sulitnya pelayaran menuju daerah penghasil rempah.



**Gambar 2.** Lukisan Ekspedisi Hongi Tochten patroli pelayaran, rakyat yang menentang Belanda disiksa dan dijadikan budak pendayung kapal Kora-Kora

Sumber: (<https://haloedukasi.com/pelayaran-hongi>), diunduh pada Agustus 2021, pukul 15.30 WIB

Pelayaran ini awalnya dimaksudkan untuk menjaga keamanan Nusantara agar tidak terjadi pencurian, sementara maksud terselubungnya adalah agar rempah Banda dapat dimonopoli dan di hambat produksinya. Dengan demikian VOC mendapat kesempatan mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya. Pelayaran Hongi ini melahirkan pemberontakan para pemimpin Banda, untuk itu Belanda mengerahkan seluruh kekuatan armadanya. Seluruh pemimpin Banda yang menentang, termasuk bangsa pesaing Belanda untuk menguasai rempah Portugis, Spanyol dan Inggris yang menghalangi VOC dihancurkan di bawah komando Gubernur Jenderal Jan Pieterzoon Coen tahun 1621 - 1623. Banyak korban berjatuhan, rakyat atau kepala negeri yang menentang keinginan Belanda dibuang ke pulau terpencil, dijadikan pendayung kapal Kora-Kora atau dijual sebagai budak ke Batavia. Rakyat yang menolak mendayung akan didenda dan menerima hukuman cambuk (<https://www.jurnalponsel.com/pelayaran-hongi/>), diunduh pada Agustus 2021, pukul 15.30 WIB. Praktik korupsi yang dilakukan oleh pegawai VOC ataupun kepala negeri menyebabkan rakyat pekebun menjadikan pihak yang paling dirugikan, hidup keras, tertindas namun tidak memperoleh apa-apa.

Belanda melakukan Ekspedisi HongiTochten bertujuan untuk memonopoli perdagangan rempah di Asia Tenggara, melakukan patroli terhadap penanam rempah hanya bagi penduduk yang sudah mendapat izin, mengontrol ketat jumlah rempah yang diproduksi pengepul pribumi, mengawasi jalur perdagangan rempah karena kebijakan VOC adalah pembeli pertama dengan harga yang ditetapkan Belanda, menertibkan petani hanya melakukan penanaan dan penjualan rempah yang sesuai kebijaksanaan Belanda. Pemerintah

Belanda juga memberlakukan Hak Ekstirpasi yaitu penebangan dan pembakaran semua pohon pala dan cengkeh di Maluku guna menjaga angka produksi pala dan cengkeh. Kontrol jumlah produksi ini guna menjaga harga rempah tetap tinggi di pasar global dan VOC berjaya sebagai monopoli tunggal. Untuk menjalankan hak ekstirpasinya Belanda mengerahkan 2000 tentara bersenjata dan membunuh semua pemimpin Banda yang menentang penghancuran pohon.

Penduduk yang mau tunduk terhadap ketentuan Belanda diizinkan tinggal di Maluku hingga tersisa 1000 penduduk di Maluku yang dijadikan pekebun tanaman ekspor kebutuhan Belanda. Rakyat Maluku yang tidak mau tunduk dideportasi ke pulau terpencil atau diangkut paksa ke Batavia dan dijual sebagai budak, banyak sekali rakyat yang dalam perjalanan menjadi sakit dan meninggal dunia. Kebijakan Ekstirpasi menawarkan 2 strategi yaitu strategi kooperatif di atur oleh kepala daerah yang dikendalikan VOC dan strategi paksa dari Belanda dan VOC. Kedua strategi ini membuat Belanda memperoleh keuntungan berlipat kali ganda. Di sisi lain rakyat tanah Maluku semakin menderita, miskin, kesehatan sangat menurun dan traumatik telah kehilangan mata pencaharian utama, sanak keluarga, kerja paksa dibawah tekanan yang sangat merugikan demi keuntungan penjajah.

Pengalaman sejarah panjang penderitaan masyarakat Maluku terkait dengan kekayaan rempah pala dan cengkeh yang membawa mereka hidup dalam penjajahan VOC telah menggoreskan identitas yang mendalam. Kesuburan tanah yang menghasilkan pala dan cengkeh yang diburu bangsa-bangsa adalah kebanggaan yang membuahkan perjuangan untuk mempertahankan pusaka kolektif sehingga melahirkan identitas kolektif. Identitas kolektif adalah identitas yang melekat pada suatu kelompok, bagaimana kelompok itu menemukan motivasi, orientasi yang sama dan atas dasar itu memutuskan tindak bersama tanpa mempertimbangan kesenjangan sosial yang ada. Identitas kolektif selalu dinegosiasi dari waktu ke waktu atas tujuan, relasi dan pengakuan emosi bersama. (Melluci, 1995) Fenomena identitas kolektif ini adalah proses mendasar psikologis kesejahteraan manusia yang berkaitan dengan masa lalu. (<https://sridianti.com/identitas-kolektif-ciri-ciri-cara-pembentukannya-contoh.html>), diunduh pada Agustus 2021, pukul 12.30. Tempaan sejarah antara kebanggaan sekaligus kepahitan membentuk ide, kesadaran, pendapat dan persepsi kolektif hampir tak terelakan untuk berbuat sesuatu bagi identitas. Masyarakat Maluku yang memiliki ketrampilan membatik dapat kita temukan realisasi identitas kolektif itu dalam motif-motif batiknya.

## **II. Metode Penelitian**

### **2.1 Paradigma Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yaitu memberi kesadaran yang mendalam kepada masyarakat Nusantara secara umum dan masyarakat Maluku secara khusus sebagai subyek penelitian. Masyarakat ini adalah pemilik pala dan cengkeh berkualitas dunia, perlu memiliki kesadaran dan kebanggaan sehingga tumbuh semangat perjuangan untuk membangun dan menegakkan kembali identitas kolektifnya. Nusantara adalah penghasil pala dan cengkeh terbaik dan terbesar di dunia mestinya mampu memberikan kesejahteraan dan kemakmuran bagi pemiliknya. Primadona yang berjaya di masa lalu, sekarang waktunya membuka lembaran sejarah baru, pala dan cengkeh benar-benar identitas yang dimiliki, dibanggakan bangsa Indonesia selayaknya memberi kemakmuran bagi pemiliknya dan pantas mendapat penghargaan dunia.

### **2.2 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif eksplanatif untuk mengeksplorasi fakta sejarah, menggali alasan pala dan cengkeh mampu menjadi primadona perdagangan dunia yang berharga fantastis. Menyajikan visualisasi fakta sejarah dan penjelasan manfaat pala dan cengkeh seteliti mungkin agar dikenali dan dipercayai masyarakat. Penggalan bagaimana masyarakat Kepulauan Banda dan Maluku mengukir identitas kolektif sebagai penghasil pala cengkeh terbaik di dunia ini dalam motif batik. Sejarah panjang perjuangan budi daya pala dan cengkeh sangatlah tepat dilestarikan dalam batik. Batik dengan motif perjalanan pala dan cengkeh di Maluku akan dikenakan dalam busana secara tidak langsung menjadi media komunikasi dan promosi yang efektif. Hal ini sekaligus menjadi upaya pelestarian yang mengkokohkan identitas batik sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya non bendawi yang disahkan Unesco 9 Oktober 2009, di Abudabi. Visualisasi motif batik pala-cengkeh dengan atribut-atribut yang menyertai perjalanan cengkeh di masa lalu dan sekarang akan membawa kebanggaan dan kecintaan bangsa akan kekayaan alam Nusantara yang khusus dianugerahkan Tuhan, wajiblah kita budi dayakan. .

### **2.3 Strategi Penelitian**

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini lebih kepada penggalan fakta sejarah melalui studi literatur. Pala dan cengkeh ± abad15 telah menjadi primadona bagi bangsa-bangsa lain, mendatangkan kemakmuran namun ironinya justru mengantar bangsa Indonesia dalam penjajahan dan kesengsaraan. Hasil penelitian, selanjutnya dipresentasikan

dalam Spice Route Internasional Forum Universitas Kristen Maranatha. Berbagai dukungan dan sanggahan dalam forum konferensi peneliti mendapatkan masukan, wawasan yang memperkaya penelitian. Masukan yang berharga tentang fakta sejarah, manfaat pala dan cengkeh bagi kesehatan, makanan, minuman dan kecantikan yang dikumpulkan dari forum kemudian dirangkai dan disusun menjadi kesatuan yang melengkapi penelitian ini. Pendalaman jejak perjalanan sejarah sang primadona, mencari alasan mengapa sang primadona sangat di buru di masa lampau sebagian besar masyarakat muda kurang dapat mencernanya. Harga pala dan cengkeh beberapa decade Orde Baru sangatlah rendah, masyarakat muda sulit memahami bilamana pernah menjadi rempah yang bernilai fantastis dan sangat diburu bangsa-bangsa.

Pendalaman penelitian sampai kepada identitas kolektif yang dibangun masyarakat Maluku untuk membangkitkan rasa kebanggaan sang primadonna melalui pembuatan batik. Berbagai kearifan lokal dan kenangan sejarah penjajahan Belanda dihidupkan dan dilestarikan dalam motif pada tekstil batik. Satu di antara motif batik Maluku Utara dikembangkan di desa Tubo sejak tahun 2010, dikenal sebagai Batik Tubo Ternate. (<https://www.iwarebatik.org/north-maluku/?lang=id%29>), Inspirasi motif batik Tubo mewakili kearifan lokal dan budaya yang ada di Maluku seperti sisa-sisa sejarah Benteng Orange dan peta Maluku, sumber daya alam flora pala dan cengkeh. Selain itu juga persenjataan tradisional Parang dan Salawaku, alat musik tradisional Tifa Totobuang, fauna Burung Goheba atau Burung Bidadari. Di sisi lain primadona telah melahirkan penderitaan berkepanjangan, penjajahan di masa lampau menjadi titik balik masyarakat Maluku tak urung untuk terus merekonstruksi identitasnya. melalui motif batik yang menarasikan keaifan lokal yang ada.

### **III. Hasil Penelitian**

Pemaparan manfaat pala dan cengkeh yang pernah dilakukan peneliti di masa sekarang dan dipraktikan dalam keharian menjadi analisis yang mengerucut mengapa bangsa Eropa berlomba mencari sumber rempah. Khasiat pala dan cengkeh bagi kesehatan bahkan kecantikan telah dibuktikan nyata bangsa Eropa sebelumnya selain cita rasanya yang khas dalam masakan, kue dan minuman. Perjalanan kebutuhan dunia akan rempah serta harga yang fantastis saat itu membawa negara-negara Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris berperang memperebutkan monopoli rempah. Monopoli rempah kepulauan Maluku adalah harta karun yang tak ternilai, sumber kekayaan dan kejayaan yang harus dikejar. Bahkan setelah Belanda menang dalam perebutan dan berhasil melaksanakan penjajahan ratusan



tahun memberi Nusantara nama Nederland Indhie, adalah keinginan bangsa Belanda untuk melanggengkan penguasaannya. Semangat persatuan bangsa Indonesia dan perjuangan untuk melawan penjajah dalam perjalanannya inilah yang menghantar pengakuan dunia akan identitas Nusantara. (<https://www.jpnn.com/news/sejarah-jalur-rempah-nusantara-dalam-dunia-fashion>).

### 3.1. Manfaat Pala

Menurut beberapa penelitian yang pernah dilakukan pala memiliki banyak manfaat, yang sebagian besar masyarakat kurang mengetahuinya selain dari pada kegunaannya yang umum. Yaitu pala sebagai rempah penyedap masakan, kue, manisan dan minuman penyegar dengan aromanya yang khas. Ada banyak manfaat lain dari pala baik untuk kesehatan maupun kecantikan, contohnya mengatasi insomnia, detoksifikasi, dan menyehatkan kulit (<https://www.brilio.net/kesehatan/15-manfaat-buah-pala-untuk-kesehatan-punya-sifat-antibakteri-2010070.html>, dilansir [healthbenefitstimes.com](http://healthbenefitstimes.com) dan [healthline.com](http://healthline.com)).

### 3.2 Manfaat Cengkeh

Cengkeh disebut sebagai tanaman tahunan, karena usianya yang bisa mencapai ratusan tahun dengan tinggi mencapai 10–20 meter. Di kawasan gunung Gamalama, Maluku Utara sudah dijadikan kawasan ekowisata, di dalamnya terdapat 3 tanaman cengkeh tertua di dunia usia mencapai 416 tahun disebut sebagai Cengkeh Afo .

(<https://gayahidup.republika.co.id/berita/pz8rg7328/mengenal-afo-cengkih-tertua-di-dunia>), diunduh Agustus 2021, pukul 10.30 WIB. Tahun 2020 hanya tertinggal satu lagi pohon cengkeh Afo yang bisa menjadi bukti sejarah. Bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan terutama adalah bunga cengkeh. Bunga cengkeh akan dipanen bila panjangnya sudah mencapai 1,5--2 cm. Bunga cengkeh berbentuk unik dan memiliki aroma yang khas. Cengkeh dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengawet alami makanan, bumbu penyedap masakan, pengharum ruangan, campuran minuman, dan campuran obat. (Bustaman, 2015:135) Selain sebagai penghangat tubuh , cengkeh memiliki manfaat untuk kesehatan, antara lain untuk obat kolera, campak, sakit gigi, mual dan muntah, pilek, sinusitis, dan batuk. Cengkeh juga bermanfaat untuk menghangatkan tubuh, beberapa tulisan menyebutkan dapat meringankan infeksi saluran pernapasan, mencegah rambut rontok, meningkatkan sistem pencernaan, dan mencegah peradangan. Ilustrasi di bawah menjelaskan lebih detail tentang manfaat cengkeh (<https://kesehatan.kontan.co.id/news/7-manfaat-cengkeh-untuk-kesehatan>), diunduh Agustus 2021, pukul 10.30 WIB.

Pemaparan di atas telah menjelaskan betapa besarnya manfaat pala dan cengkeh bagi kesehatan dan kosmetika di luar kegunaannya yang lain sebagai rempah bumbu dapur, manisan, tar kustar, pudding Inggris, jus dan taburan untuk minuman coklat panas atau cappucino tak diragukan lagi. Terdapat relasi yang sangat kuat apa yang dikejar dan dicari negara Barat di abad 15-16 terhadap manfaat cengkeh sangatlah beralasan. Alasan kebutuhan bangsa Eropa akan ramuan kesehatan yang tak tergantikan rempah lain dan langkanya keberadaan kasiat rempah ajaib di era abad itu, telah menghantar rempah Nusantara sebagai komoditas teratas. Sumber penghasil rempah belum diketahui sebelumnya, bangsa Eropa memperoleh rempah Nusantara lewat pedagang Arab, Tiongkok dan India yang melintasi jalur sutera perdagangan dunia. Setiap perpindahan tangan harga rempah naik 100% bahkan menjadi 10 kali lipat sampai di Libanon dan Portugal sebelum di sebar ke Eropa hingga akhirnya mencapai harga yang fantastis mengungguli harga emas sekalipun. (<https://perpustakaan.tanahimpian.web.id/index.php/maluku/133-maluku/261-maluku-kepulauan-rempah-rempah>), diunduh pada Agustus 2021, pukul 10.30 WIB.

### **3.3 Mengukir Identitas pada Motif Batik**

Kualitas rempah yang istimewa dan sumber penghasilnya langka Maluku membuka pintu perdagangannya keluar, awalnya ke pedagang Jawa dan sekitarnya namun kemudian meluas ke dunia sejak abad ke-15. Sejak itu rempah-rempah yang mereka budi dayakan menjadi inspirasi yang diukirkan pada batik. Periode peperangan masyarakat Maluku terhadap penjajahan Portugis, Spanyol dan VOC dicantingkan sebagai motif Parang Salawaku, yaitu senjata parang khas masyarakat Maluku. Sejarah kejayaan rempah pala dan cengkeh menjadi kebanggaan yang tertanam dalam kehidupan masyarakat turun temurun (Bustaman,2015:133) dapat kita teliti dari tiap corak batik yang menorehkan pala dan cengkeh pada kain batik silih berganti. Pala dan cengkeh tersebar dimana-mana menjadi gambaran identitas masyarakat Maluku yang melekat kuat. Motif yang melukiskan keindahan pantai Ambon, perjuangan Pangeran Pattimura, kekayaan hayati seperti burung bidadari, alam pantai, tubo kelapa Ternate, bangunan peninggalan sejarah, alam flora dan fauna Maluku. Seniman batik menorehkan budaya lokal dengan motif Tifa Totobuang yang melukiskan alat musik tradisi khas Maluku. Semua bagian yang melekat dalam kehidupan keseharian Maluku diukir dalam motif batik sebagai identitas.

**Tabel I** Motif Batik Maluku sebagai gambaran identitas

No	Motif Batik	Deskripsi Motif
1		<p><b>Motif Parang Salawaku</b>  <b>Paranag</b> adalah pisau panjang 90-100 cm dari besi khusus, <b>Salawaku</b> adalah perisai dari kayu gapusa ke duanya adalah senjata tradisional masyarakat Maluku zaman Perang Pattimura saat melawan penjajah. Parang Salawaku menjadi simbol keberanian, kemerdekaan dan harga diri rakyat Maluku. Senjata ini biasa digunakan untuk berburu dan pelengkap pertunjukan tari Cakalele. (Sumber: <a href="https://www.websejarah.com/2018/05/senjata-tradisional-maluku-yang-penuh-makna-beserta-penjasannya.html">https://www.websejarah.com/2018/05/senjata-tradisional-maluku-yang-penuh-makna-beserta-penjasannya.html</a>) diunduh Oktober 2021, pukul 10.30 WIB</p> <p>Masyarakat Maluku mencantingkan Parang Salawaku bersama dengan rempah pala dan cengkeh ini dalam motif batik lebih sebagai identitas kolektif masyarakat Maluku, sekaligus identitas Nusantara dalam skala yang lebih besar.</p>
2		<p><b>Motif Tifa Totobuang</b>  Adalah dua alat musik tradisi Indonesia Timur yang masih asli. <b>Tifa</b> adalah musik pukul mirip gendang Jawa dengan selaput dari kulit, dibedakan menurut bentuk, ukuran, dan jenis suara yang dihasilkan. <b>Totobuang</b> adalah alat musik melodi seperti gong kecil yang tersusun beberapa ukuran dengan nada suara yang berbeda-beda. Perpaduan Tifa dan Totobuang ini menghasilkan suara musik yang khas dan sangat harmonis. (<a href="http://www.cintaindonesia.web.id/2018/05/artikel-fungsi-tifa-totobuang-alat.html">http://www.cintaindonesia.web.id/2018/05/artikel-fungsi-tifa-totobuang-alat.html</a>), diunduh Oktober 2021, pukul 10.30 WIB</p> <p>Masyarakat Maluku mencantingkan Tifa Totobuang bersama dengan rempah pala dan cengkeh ini dalam motif batik lebih sebagai identitas kolektif</p>
3		<p><b>Motif Burung Bidadari-Semioptera Wallacii</b>  Masyarakat menyebutnya <i>Weak-wake</i>, adalah burung endemik Maluku Utara, Halmahera, yang semakin langka dengan ciri bentuk dan warnanya yang sangat cantik: hijau zambrud di dada, mahkota ungu dan ungu pucat mengkilat, dengan 4 bulu panjang berjuntai di sayapnya berwarna putih. Burung ini memiliki suara dan gerak tarian yang memukau dengan membentangkan sayapnya yg berwarna putih di bagian sisi dalam.. (Sumber: <a href="https://www.iwarebatik.org/burung-bidadari/?lang=id">https://www.iwarebatik.org/burung-bidadari/?lang=id</a>), diunduh Oktober 2021, pukul 10.30 WIB.</p> <p>Masyarakat Maluku mencantingkan <i>Weak-wake</i> bersama dengan rempah pala dan cengkeh ini dalam motif batik lebih sebagai identitas kolektif</p>

4



Sumber: ([https://www.indonesiakaya.com/upload\\_s/\\_images\\_gallery/Berbagai\\_motif\\_Batik\\_Ternate\\_yang\\_berupa\\_burung\\_bidadari,\\_Pohon\\_Kelapa\\_atau\\_pala\\_serta\\_cengkeh\\_\(4\).jpg](https://www.indonesiakaya.com/upload_s/_images_gallery/Berbagai_motif_Batik_Ternate_yang_berupa_burung_bidadari,_Pohon_Kelapa_atau_pala_serta_cengkeh_(4).jpg)), diunduh Oktober 2021, pukul 10.30 WIB

#### **Tubo Kelapa**

Motif ini menggambarkan flora Maluku, menjadi khas, karena digabungkan dengan motif pala dan cengkeh sebagai identitas masyarakat Maluku dan sekitarnya. Batik Pohon kelapa menyimbolkan karakter yang baik dan mental yang kuat, seperti layaknya pohon kelapa yang tetap teguh walau angin kencang di panatai, tidak menjadi roboh sampai usia tua. Filosofi semakin sukses seseorang, hendaknya semakin memiliki mental yang kuat dan rendah hati. Sumber: diunduh Agustus 2021, pukul 10.30 WIB

Masyarakat Maluku mencantingkan *Tubo Kelapa* bersama dengan rempah pala dan cengkeh ini dalam motif batik lebih sebagai identitas kolektif.

5



Sumber: (<https://i0.wp.com/carakus.com/wp-content/uploads/2018/04/Macam-Motif-Batik-Maluku.jpg?resize=7482C561&ssl=1>), diunduh Oktober 2021, pukul 10.30 WIB

#### **Alam Pantai**

Motif ini menggambarkan keindahan banyak pantai Maluku Utara yang indah-indah, nampak hijau kebiruan dan banyak kupu-kupu.

Masyarakat Maluku mencantingkan *Alam Pantai* ini dalam motif batik lebih sebagai identitas kolektif

6



Sumber: (<https://m.apdut.com/lukisan/post/kain-khas-maluku/>), diunduh Oktober 2021, pukul 10.30 WIB

#### **Pala dan Bunga Cengkeh**

Pemerintah Kota menggunakan batik *Pala dan Bunga Cengkeh* pada hari Kamis dan Jumat untuk melestarikan budaya daerah dan meningkatkan ekonomipelaku usaha batik.

Masyarakat Maluku mencantingkan *Pala dan Bunga Cengkeh* ini dalam motif batik lebih sebagai meneguhkan identitas kolektif



7



### Varian Pala dan Bunga Cengkeh

Pemerintah Kota menggunakan batik *Pala dan Bunga Cengkeh* pada hari Kamis dan Jumat untuk melestarikan budaya daerah dan meningkatkan ekonomi pelaku usaha batik.

Masyarakat Maluku mencantingkan *Pala dan Bunga Cengkeh* ini dalam motif batik selain meneguhkan identitas kolektif juga melestarikan penghargaan Unesco 2 Oktober 2009 terhadap batik Nusantara sebagai warisan dunia untuk kemanusiaan dan budaya lisan non bendawi. Sumber: <https://www.medcofoundation.org/batik-sebagai-warisan-budaya-dunia/> diunduh April 2022, pukul 10.30 WIB

Sumber:(<https://patahtumbuh.com/en/node/41>), diunduh Oktober 2021, pukul 10.30 WIB

8



### Motif Batik Tubo Cengkeh

Motif ini menggambarkan kecintaan Masyarakat Maluku terhadap kelokalannya yang khas dilukiskan dalam motif batik pulau Maluku, kehidupan sosial, musik tradisional, pala dan bunga cengkeh, sepasang ayam jago dan Parang Salawaku

Masyarakat Maluku mencantingkan *kelokalannya* dalam motif batik lebih sebagai identitas kolektif.

Sumber:([https://s2.bukalapak.com/img/7958405081/large/received\\_120300000052538557.jpeg](https://s2.bukalapak.com/img/7958405081/large/received_120300000052538557.jpeg)), diunduh Oktober 2021, pukul 10.30 WIB

Maluku telah membuka pintunya bagi dunia untuk tujuan perdagangan rempah-rempah sejak abad ke-15, termasuk bagi pedagang dari Jawa. Perdagangan rempah ke pulau Jawa dan sekitarnya membawa pengaruh pertukaran pengetahuan, yaitu terjadi penyebaran pengetahuan membatik lewat transaksi perdagangan. Batik diperkirakan berkembang meluas ke luar Jawa pada abad 18 sampai pula ke kepulauan Banda dan Maluku. (<https://ceritaihsan.com/sejarah-batik-indonesia/>), diunduh pada Oktober 2021, pukul 10.30 WIB. Rempah-rempah yang mereka produksi kemudian menjadi inspirasi motif-motif batik untuk menyatakan perbedaan dengan motif batik Jawa. Periode peperangan selama masa penjajahan Portugis dan VOC direkam pula dalam motif batik, satu di antaranya yaitu *Parang Salawaku*. Alat musik tradisi seperti *Tifa* dan *Totobuang*, keindahan pantai Utara Maluku, bangunan peninggalan sejarah, kekayaan flora dan fauna tidak ketinggalan dicantingkan pada motif batik untuk kebanggaan identitas.

Batik Maluku Utara seringkali disebut dengan batik Tubo Ternate, karena berasal dari desa Tubo berkembang sejak tahun 2010. Sebagai batik masyarakat pesisir, motif batik Tubo Ternate memasukkan lanskap kelautan dan keanekaragaman hayati Maluku Utara. Sejarah kejayaannya yang tertanam begitu mendalam di ingatan kolektif masyarakatnya, rempah cengkeh dan pala tidak lupa dihadirkan hampir di setiap motif-motif batik Maluku sebagai promosi kelokalan mereka. Pemaparan budi daya motif pala dan cengkeh menjadi motif batik yang telah dimulai oleh masyarakat Maluku ini diharapkan menjadi edukasi yang meningkatkan kesadaran masyarakat muda mencintai kearifan lokal. Apa pun perannya dalam masyarakat sebagai pendidik, mahasiswa didik, penulis, seniman, desainer busana, pengrajin batik, produsen, entrepreneur, sebagai konsumen sekali pun dapat terlibat dalam promosi batik Maluku. Selaku pemakai busana batik Maluku sedikit banyak telah menjadi pecinta budaya lokal, motif batik yang dikenakan pun menjadi alat komunikasi non verbal yang mengokohkan identitas kolektif.

Istilah identitas dan kolektif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai ciri-ciri atau keadaan dari sekelompok masyarakat yang bergabung secara sukarela dengan tujuan tertentu. Identitas kolektif dibentuk melalui identifikasi individu terhadap kelompoknya pada tingkat makro dalam hal ini tingkat etnis sebangsa. Identifikasi adalah proses mengenali diri di antara kelompok yang tergabung. Proses Identifikasi sangat penting untuk keberadaan identitas kolektif. (Ohad & Bar-Tal, 2009), seperti yang digambarkan pada teori model di bawah:



**Gambar 3.** Model Identitas Nasional  
Sumber: David, Bar-Tal,2009:359

Model di atas dapat digunakan untuk menjelaskan terbentuknya identitas Nasional pada individu maupun masyarakat yang mengenali dan meresapi sejarah kejayaan pala dan cengkeh Nusantara. Diawali pada tingkat individu-Mikro, saat individu terinternalisasi bahwa dirinya adalah bagian dari suatu kelompok atau bangsa. Hal ini dapat terjadi saat individu memahami dan menghayati fakta sejarah yang ada pada bangsanya, dalam hal ini sejarah Maluku. Pada kondisi ini terbentuk identifikasi diri individu yaitu kemampuan individu untuk mengidentifikasi diri sebagai anggota yang memiliki keterikatan emosional terhadap sejarah bangsanya. Tumbuhnya rasa memiliki dan bangga sebagai bangsa penghasil utama pala dan cengkeh tingkat dunia sejak abad 15, berseminya rasa cinta karena kekhasannya dan sekaligus empati yang mendalam terhadap penderitaan nenek moyang karena diperdaya penjajah. Pada tingkat kolektif-Makro, bersamaan dengan itu tumbuh pula rasa kesediaan untuk dimiliki karena keterikatan teritorial, terbentuknya kesadaran untuk mengidentifikasi bangsanya dan selanjutnya terbit dorongan untuk menyebarkan rasa nasionalisme.

Pada tingkat Identitas Kolektif, individu yang tergabung akan melahirkan makna perjuangan nasib bersama, adanya persepsi yang positif bahwa keanggotannya memiliki perbedaan dan keunikan tertentu dibandingkan dengan kelompok lain, etnis bangsa lain yang tidak memiliki sumber kekayaan alam yang sama. Pada tingkat berikutnya tumbuhnya identifikasi etnis sebangsa kemudian melahirkan gagasan ingin berbagi keyakinan, sikap-sikap, norma-norma, nilai-nilai tertentu kepada anggota kolektif. Tumbuhnya kepedulian untuk meningkatkan kesejahteraan kolektif hingga menghasilkan mobilisasi kegiatan-kegiatan baru ke masa depan. Kita sebagai kesatuan bangsa adalah anggota dalam identitas kolektif masyarakat Maluku, menjadi subyek yang dapat berperan aktif membangun identitas nasional. Penerapan dasar keyakinan ini berangkat dari sumber daya alam yang spesifik yang dimiliki Kepulauan Maluku yang terbukti mendatangkan kemakmuran besar sehingga bangsa Eropa berlomba untuk memonopolinya.

Rakyat Maluku, sebagai penghasil rempah seharusnya hidup sejahtera, namun sebaliknya kondisinya sangat ironis. Fakta sejarah justru menyatakan, dikancah perdagangan dunia yang bergengsi mereka hidup sengsara hingga ratusan tahun karena pala dan cengkeh yang dimilikinya (1512-1945). Persepsi ini perlu untuk dibuka selebar-lebarnya, ditanamkan berulang-ulang dan disebar-luaskan, khususnya kepada generasi muda Nusantara, agar terbangun memori kolektifnya. Kesadaran ini akan menumbuhkan kepedulian dan keyakinan generasi muda akan identitas kolektifnya sehingga tergerak untuk terlibat. Sedia mengkoordinasi dan melakukan kesiapan guna memobilisasi kegiatan-kegiatan yang

mendatangkan kesejahteraan kolektif, apapun bentuknya sesuai bidang keahlian masing-masing. Batik yang telah diakui Unesco sebagai warisan dunia, warisan kemanusiaan non bendawi milik Nusantara memiliki peluang besar untuk dieksplorasi. Pala dan Cengkeh punya narasi sejarah yang kuat yang sudah diketahui dunia ratusan tahun yang lalu, memiliki potensi dan peluang besar utk dikembangkan generasi muda sebagai kearifan lokal yang diabadikan oleh sejarah.

#### **IV. Simpulan dan Saran**

Mengenang dan memaknai sejarah panjang Pala dan Cengkeh di Kepulauan Maluku, ke dua rempah ini di satu sisi diterima sebagai anugerah Tuhan, hanya tumbuh baik dan berkualitas di Maluku. Namun di sisi lain Pala dan Cengkeh telah menjadi sejarah hitam yang membawa kesengsaraan panjang akibat kolonialisme dan imperialisme penjajahan bangsa Eropa. Sejarah selalu menjadi pembelajaran yang sangat berharga, mengenang sejarah menciptakan kesadaran baru yang memberi semangat ke depan yang lebih gemilang. Fakta sejarah mampu menjadi inspirasi untuk bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman yang terus bergulir. Penelaahan yang rinci akan manfaat pala dan cengkeh bagi kesehatan, kecantikan, rempah penyedap dan pengawet makanan serta upaya pengrajin batik mengeksplorasi fakta sejarah dalam motif batik diharapkan mampu mengobarkan semangat generasi muda. Generasi muda terbangun untuk mencintai dan bangga dengan produk lokal yang dimiliki dan turut terlibat dalam pembangunan pala dan cengkeh di segala bidang.

Upaya-upaya penyadaran potensi rempah perlu terus digalakan. agar warisan kekayaan rempah Nusantara yang diperjuangkan dengan darah dan nyawa nenek moyang kita tidak terlantar dan tersia-siakan. Saran praktis seperti menggalakan promosi ecowisata cengkeh, gastronomi, perawatan dan penyebaran bibit cengkeh Afo ke ladang yang lebih luas. Peningkatan penyulingan minyak atsiri, eksplorasi bumbu penyedap masakan, pengembangan resep masakan kekinian, penemuan manfaat baru untuk kosmetika, penyedap rokok, aromatherapy dan industri kesehatan adalah sumber komoditas bernilai tinggi yang perlu di raih. Peningkatan kualitas seni dan desain motif batik, penelitian dan abdimas dosen-mahasiswa terkait batik Maluku, cinta dan bangga mengenakan busana batik Maluku dan budi daya bahan batik menjadi Koleksi Tugas Akhir mahasiswa adalah upaya-upaya praktis yang dapat memupuk semangat identitas kolektif yang berkelanjutan.



## Daftar Pustaka

- Alegantina, Sukmayati, D.Mutiaticum. (2016) Pengembangan dan Potensi Pala (*Myristica Fragansi*) *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 1,64-70.
- Bustaman, Syahrul. (2015). Potensi Pengembangan Minyak Daun Cengkih Sebagai Komoditas Ekspor Maluku, *Jurnal Litbang Pertanian*, 1, 132-135.
- David, Ohad, Bal-Tal,Daniel. (2009): A Sociophychological Conception of Collective Identity: The Case of National Identity as an Example, *PSPR Journal*, 13, 354-379 ,Tel-Aviv University, Israel.
- Fauziah, Eva. Devy Priambodo Kuswanto. Sanudin (2015) Prospek Pengembangan Pala di Hutan Rakyat. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 9,32-41
- Listyoarti, Fatina Anesya, Lydia Linda Nilatari. Pantjawarni prihatini. Mahfud (2013). Perbandingan Antara Metode Hidro-Distillation dan Steam Hydro Distillation dengan pemanfaatan Microwave terhadap Jumlah Redemen serta Mutu Minyak Daun Cengkeh, *Jurnal Teknik Pomits*, 2,39-43.
- Lestari, Fitri Yuni. Raden Hanung Ismono. Fembriarti Erry Pramatiwi (2019). Prospek Pengembangan Pala Rakyat di Propinsi Lampung. *Jurnal Agribisnis*, Jurusan Agibisnis Fakultas Pertanian Lampung, 7,14-21.
- Maulia, Yussi. (2020). Pala dan Cengkeh, Rempah Nusantara yang Menjadi Primadona di Maluku (<https://nationalgeographic.grid.id/read/132482876/pala-dan-cengkih-rempah-nusantara-yang-menjadi-primadona-di-maluku?page=all>), diunduh April 2022, pukul 11.00
- Melucci, Alberto. (2013). "Proses Identitas Kolektif". Di Johnston, Hank; Klandermans, Bert (eds.). *Gerakan Sosial dan Budaya . Gerakan Sosial, Protes, dan Pertikaian*. 4 . Routledge, 41–6, ISBN 9781134224029.
- Muhdhar, Al MHI. (2018). *Keanekaragaman Tumbuhan Rempah dan Pangan Unggulan Lokal*, Universitas Negeri Malang, ISBN: 978-602-470-067-6
- Ningsih, Widya Lestari.(2021). Mengapa Maluku Dijuluki The Spicy Island? (<https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/11/115522779/mengapa-maluku-dijuluki-the-spicy-island?page=all>), diunduh April 2022, pukul 12.00.
- Suharman. (2020). *Tanaman Potensial Berkhasiat Obat, Cengkeh, Temulawak, Jahe, Kunyit*,

Kencur, Serai ,11-22, Sleman, Yogyakarta, Deepublish CV Budi Utama.

Siswanti, Asih.Sri Sundari. Ariffudin Uksan. (2022). Home Industry Pengolahan Cengkeh Dalam meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Mamala Kabupaten Maluku Tengah. Jurnal Cafeteria,3,77-87

Tajfel, H. (1981). Human groups and social categories: Studies in social psychology. CUP Archive.